

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Khun dalam Moleong (2015) menjelaskan tentang paradigma adalah pendekatan yang digunakan untuk mempelajari suatu subjek atau objek sebagai titik awal pengungkapan (*point of view*), dalam menghasilkan sebuah perspektif, mengembangkan formulasi teori dan teknik, serta merancang refleksi pertanyaan sederhana guna menyelesaikan masalah. Menurut Patton, hadirnya paradigma menjadi cara pandang peneliti melihat dunia (*world view*) berkaitan menemukan masalah penelitian, memahami fenomena, menetapkan pedoman penelitian, dan menjelaskan temuan pada penelitian (Sugiyono, 2019). Oleh karena itu, proses pemilihan paradigma akan menentukan arah penelitian maupun metode penelitian dalam memberikan penjelasan terkait masalah yang diteliti. Maka peneliti menggunakan paradigma positivisme untuk memecahkan masalah yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan Laksmi (2021) pada ilmu ontologi awal mula paradigma positivisme berakar dari pandangan filosofis yang menekankan determinisme. Menurut paradigma ini, penyebab dapat menentukan hasil atau efek yang kemungkinan terjadi. Tujuan positivisme dalam menyelidiki fenomena sosial adalah menguji teori atau menjelaskan pengalaman melalui observasi pengukuran dalam upaya pendekatan bebas nilai serta penjelasan sebab-akibat. Maka dari itu, paradigma positivisme menekankan sintesis singkat dan menghindari penjelasan rinci yang terlalu panjang. Pembedahan kasus pada paradigma ini umumnya sesuai konsep dan teori dasar yang sudah ada menggunakan pandangan luas dalam masyarakat. Dalam mencapai kebenaran objektif, penelitian yang menerapkan pendekatan ini cenderung membagi subjek penelitian menjadi beberapa kelompok dengan penekanan standarisasi dan kategorisasi yang mengartikan pengukuran atau analisis harus mengikuti aturan tertentu (Sugiyono, 2019).

Dasar penggunaan paradigma positivisme dalam penelitian ini selaras penegasan Irawati et al. (2021) bahwa cara memandang realitas atau sebuah

fenomena berlandaskan bukti empiris dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkret, dapat diukur, diamati, dan terdapat sebab-akibat. Temuan hasil gejala nantinya berbentuk perhitungan data angka statistik atau numerik. Oleh karena itu, paradigma positivisme dianggap proporsional dan tepat bagi penelitian ini dengan tujuan mengukur tingkat keterbacaan artikel edukasi *TBC* yang diterbitkan oleh Kemenkes RI dari dua sudut pandang, yakni penulis dan pembaca. Penelitian ini pendekatan kuantitatif dengan metode *readability* menggunakan dua formula berikut, *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure*, di mana masing-masing memiliki kaidah khusus dalam bentuk rumus. Hasil data nantinya mengikuti prinsip-prinsip yang berada pada paradigma positivisme yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah penelitian dengan bentuk data numerik.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah upaya mendalam untuk memahami dan menganalisis tingkat keterbacaan suatu teks melalui pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode *readability research*. Penelitian yang menerapkan *readability research* bertujuan mengukur tingkat keterbacaan pesan tertulis seperti bacaan atau wacana yang menekankan kejelasan dan kesederhanaan dalam struktur kalimat (Nida, 2022). Dalam konteks penelitian ini, penggunaan metode *readability* ditujukan untuk mengetahui tingkat keterbacaan dari artikel edukasi kesehatan terkait penanganan penyakit *tuberculosis* yang diterbitkan oleh Kemenkes Republik Indonesia pada periode 2023. Maka limitasi data yang akan dianalisis dengan melihat publikasi dan topik pembahasan yang diungkapkan dalam artikel untuk membatasi relevansi data penelitian. Dengan demikian, ditemukan bahwa keterbatasan data dievaluasi berdasarkan kapan artikel dipublikasi dan pemilihan topik yang sesuai.

Studi ini menerapkan dua formula dari metode *readability*, yaitu *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure* dengan maksud pemilihan kedua formula tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai tingkat keterbacaan artikel edukasi terkait penanganan *TBC* dari dua

sudut pandang yang berbeda. *Flesch Reading Ease* yang digunakan bertujuan mengkaji sudut pandang penulis sebagai pengirim pesan yang berupaya mengirimkan pesan. Sementara itu, formula *Cloze Procedure* dipilih dengan maksud menilai artikel dari cara pandang pembaca yang berusaha menginterpretasikan pesan dalam teks yang dituliskan pada artikel. Dengan demikian, tingkat keterbacaan pada studi ini mengacu seberapa mudahnya suatu pesan dalam bentuk tulisan dapat dipahami oleh pembaca berdasarkan susunan kalimat dan penggunaan bahasa. Selanjutnya, bagaimana pembaca menilai tingkat kemudahan ini juga menjadi perhatian dalam penelitian ini (Wijayanti, 2023).

Penilaian keterbacaan artikel edukasi kesehatan terkait penanganan *TBC* menggunakan formula *Flesch Reading Ease* sendiri akan mengukur keterbacaan berdasarkan panjang kalimat, jumlah kata, dan kompleksitas gramatika (Nida, 2022). Sedangkan, formula *Cloze Procedure* mengandalkan jawaban benar dari pembaca pada *cloze test*, kemudian hasil dari kedua formula tersebut dihitung kembali untuk mendapatkan tingkat keterbacaan akhir. Meskipun *Cloze Procedure* hanya memberikan peringkat, dalam penelitian ini akan ditambahkan kategori kemudahan baca yang lebih rinci, interval antara skor tertinggi dan terendah akan menentukan kategori, meliputi sangat mudah, standar, sangat sulit. Kategori standar merujuk pada tingkat pemahaman yang tidak mudah tetapi juga tidak terlalu sulit (Wijayanti, 2023).

3.3. Responden/Unit Analisis

Unit analisis merupakan semua elemen yang diselidiki dalam sebuah penelitian guna memperoleh pemahaman yang ringkas tentang keseluruhan unit yang dianalisis. Bentuk elemen tersebut meliputi objek, individu, kelompok, organisasi, dan peristiwa yang serupa dengan aktivitas individu atau kelompok (Morissan, 2017). Dalam studi ini, sehubungan dengan penggunaan dua formula *readability* maka penelitian akan memerlukan sumber data primer yang terdiri dari bahan bacaan dan responden penelitian yaitu, sebagai berikut.

Formula *Flesch Reading Ease*

Unit analisis metode *readability* pada formula *Flesch Reading Ease* adalah materi bacaan yang memungkinkan perhitungan berdasar atas jumlah kata dan suku kata per teks. Kemudian penelitian ini memfokuskan unit analisis pada edukasi kesehatan terkait penanganan *TBC*, khususnya mengenai deteksi gejala awal *TBC*, bahaya penggabungan obat, pola penularan, dan hubungan *TBC* dengan gaya hidup sehat periode 2023. Analisis dilakukan terhadap tiga artikel edukasi *TBC* yang menyoroiti aspek-aspek tersebut untuk memahami tingkat keterbacaannya.

Pemilihan periode tahun 2023 untuk rentang waktu publikasi artikel edukasi kesehatan khususnya *TBC* didasari atas beberapa pertimbangan, yaitu untuk melakukan analisis lebih aktual dan relevan terkait pemilihan periode yang tidak berjangka jauh dengan penulisan penelitian ini ialah awal bulan Januari 2024. Hal ini menggambarkan data yang terkumpulkan masih baru dan dapat memberikan representasi akurat terkait tren terbaru dalam penanganan *TBC*. Kemudian, pertimbangan ini juga berdasarkan pengumpulan data sederhana peneliti kumpulkan dari *website* Kemenkes RI menunjukkan bahwa pada tahun 2024 belum banyak terdapat artikel edukasi kesehatan mengenai *TBC*. Oleh karena itu, ketersediaan artikel edukasi *TBC* khususnya kategori penanganan pada periode 2023 menjadi pilihan tepat, rasional, dan memungkinkan hasil temuan yang bermakna untuk menjadi unit analisis penelitian. Dengan demikian, pemilihan periode ini diharapkan dapat memberikan kebaruan dalam analisis keterbacaan artikel, sehingga hasilnya dapat mencerminkan tingkat keterbacaan artikel yang belum terlalu lama dipublikasikan.

Artikel edukasi kesehatan terkait penanganan *TBC* adalah jenis artikel yang memberikan informasi mengenai upaya preventif yang dilakukan ketika sudah terdiagnosa penyakit *tuberculosis*, membatasi penularan semakin meluas, dan ketepatan cara pengobatan. Artikel semacam ini berbeda dengan artikel yang membahas pencegahan sebelum terserang penyakit, kampanye *TBC*, dan penanggulangan pasca terjadinya penyakit. Dalam penelitian ini, artikel-artikel edukasi kesehatan penanganan *TBC* sebagai unit analisis ditentukan berdasarkan ketentuan formula *Flesch Reading Ease*, yaitu memiliki batasan minimal kata untuk

setiap artikel sebesar 250 kata dari 3 artikel yang dipilih. Oleh sebab itu, peneliti menetapkan materi yang digunakan sebagai materi bacaan memiliki rentang jumlah kata antara 300 sampai 600 kata. Berikut adalah 3 artikel edukasi kesehatan terkait penanganan *TBC* dari Kemenkes RI yang menjadi unit analisis:

Tabel 3.1. Materi Bacaan Sebagai Unit Analisis Formula *Flesch Reading Ease*

No.	Tanggal Publikasi	Judul	Jumlah Kata
1.	26 Juni 2023	Peran Vitamin D pada Penyembuhan <i>TBC</i> Paru	573 kata
2.	10 Juli 2023	Hindari Penggunaan Obat Parasetamol Bersamaan dengan Obat <i>TBC</i>	562 kata
3.	13 September 2023	Fase Pengobatan Tuberkulosis	370 kata

Sumber: *Data Olahan Peneliti*

Formula Cloze Procedure

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menerapkan *Cloze Procedure* yang di mana adalah metode yang digunakan dalam pengambilan materi berdasarkan pertimbangan; dengan kata lain, pengambilan materi merujuk pada penentuan atau standar terpilih yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Dalam menentukan jumlah materi yang akan diteliti, pengambilan materi menggunakan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan kriteria yang diinginkan. Metode pengambilan sampel *purposive* digunakan karena ada batasan yang sering menghalangi peneliti untuk melakukan *snowball sampling*. Diharapkan bahwa kriteria materi yang dibuat benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Responden yang menjadi kriteria dalam penelitian ini adalah para tenaga kesehatan yang telah membaca minimal satu artikel edukasi *TBC* yang tersedia di *website* resmi kemkes.go.id. Dalam pengumpulan sampel penelitian, sebanyak 40 orang responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena terdapat keterbatasan data untuk mengidentifikasi tenaga kesehatan yang memiliki akses atau kebiasaan mengunjungi *website* kemkes.go.id serta membaca artikel edukasi tentang *TBC*. Selanjutnya, setiap responden akan menjalani uji *Cloze Test* dari 3 artikel edukasi kesehatan tentang penanganan *TBC* dengan minimal 250 kata setiap bacaan yang akan digunakan sebagai unit analisis untuk formula *Flesch Reading Ease*.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Ketika mencari informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang merupakan serangkaian proses yang menjadi langkah awal penting mendapatkan bahan data yang relevan dan akurat sesuai karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya karena kualitas data yang diperoleh akan mempengaruhi validitas hasil penelitian (Jaya, 2021, p. 153). Tujuan teknik pengumpulan data biasa dimanfaatkan peneliti untuk menyelidiki *gap* dalam penelitian (Laksmi, 2021). Pada pemanfaatan acuan teknik pengumpulan data, peneliti membedakan dalam penelitian *readability* ini dari sisi formula *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure*, sebagai berikut.

3.4.1. Data Primer

Tahap mengumpulkan data primer adalah proses memperoleh data penelitian secara langsung dari berbagai sumber yang dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian terkait kontekstual fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019, p. 456). Upaya peneliti mendapatkan data primer mengacu pada ketentuan yang terdapat di formula *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure*.

Formula *Flesch Reading Ease*

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah menentukan unit analisis dari bacaan yang akan diteliti. Dalam hal ini, materi bacaan yang digunakan adalah tiga artikel edukasi kesehatan berkaitan penanganan *TBC* yang diterbitkan oleh Kemenkes RI dengan ketentuan minimal 250 kata. Sedangkan tiga artikel yang diambil peneliti sebagai unit analisis masing-masing terdiri atas 400 – 600 kata.

Langkah kedua, dilakukan perhitungan terhadap jumlah kalimat, kata, dan suku kata (*syllable*) pada setiap materi bacaan. Langkah ketiga, dilakukan perhitungan rata-rata panjang kalimat (*Average Sentence Length/ASL*) dengan membagikan jumlah kata dengan jumlah kalimat. Langkah keempat, penghitungan

rata-rata suku kata (*Average Syllables per Words/ASW*) membagikan jumlah suku kata dengan jumlah kata.

Langkah kelima, hasil temuan dari perhitungan tersebut dimasukkan ke dalam rumus *Flesch Reading Ease* untuk menentukan tingkat kemudahan pembacaan, di mana rumus diwakili $RE = 206.835 - (1.015 \times ASL) - (84.6 \times ASW)$. Terakhir, hasil skor (**RE**) akan dimasukkan ke dalam tabel interpretasi *Flesch Reading Ease* untuk menafsirkan tingkat kesulitan atau kemudahan dalam membaca bacaan tersebut.

Formula Cloze Procedure

Pengumpulan data primer pada formula *Cloze Procedure* yang peneliti gunakan awalnya menyiapkan bahan bacaan materi yang akan ditujukan pada responden untuk diujikan. Jumlah kata dalam setiap materi bacaan berkisar 250 – 450 kata, dengan menggunakan tiga artikel edukasi kesehatan terkait penanganan *TBC* yang memiliki jumlah kata sebanyak 300 – 600 kata.

Kemudian, mencari responden dengan menghubungi rekan yang memiliki keluarga atau koneksi berprofesi sebagai tenaga kesehatan dan mendatangi ruang pelayanan kesehatan terdekat. Setelah itu, responden diminta untuk menjawab pertanyaan pada kuesioner dan membaca materi bacaan, di mana responden yang diharapkan peneliti adalah tenaga kesehatan serta memiliki pengalaman membaca minimal satu artikel edukasi kesehatan terkait penanganan *TBC* di *website* resmi Kemenkes RI.

Sebelum membagikan bahan materi bacaan, peneliti memastikan terlebih dahulu kuesioner yang telah dijawab memenuhi persyaratan dan responden bersedia melakukan uji *Cloze Test*. Pada tahap uji *Cloze Test*, setiap kata ke – 5 dari setiap kalimat materi bacaan dihapus dan diganti dengan titik-titik menggunakan teknik *the modified fixed-ratio method* yang mengartikan jika kata ke-5 merupakan nama diri, nama tempat, angka, tanggal, bulan, atau tahun dapat dikecualikan. Jumlah kata yang dihapus pada setiap bacaan sebanyak 20 kata.

Selanjutnya, responden diminta untuk mengisi titik-titik tersebut sesuai pemahaman terhadap konteks kalimat yang diberikan. Agar menghindari kelelahan,

responden diberikan waktu satu hari untuk melakukan pengisian *Cloze Test*, serta diminta mencatat tanggal pengisian, waktu dimulai, dan waktu akhir pada lembar *Cloze Test* yang disediakan.

3.4.2. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, misalnya melalui sumber yang sudah ada meliputi buku, jurnal, publikasi laporan atau artikel sebelumnya di *web*. Penting bagi peneliti untuk memastikan validitas, akurasi, dan kepercayaan data sekunder sebelum menggunakan sebagai pendukung data primer (Sugiyono, 2019). Penggunaan data sekunder dalam penelitian sastra atau sosial melibatkan studi kepustakaan terhadap penelusuran teori dan sumber relevan dengan fenomena sosial yang diteliti. Hal ini dapat berupa referensi penelitian sebelumnya yang ditemukan berbagai sumber seperti jurnal dan internet dengan memperhatikan kriteria relevansi, kebaruan, dan keaslian sumber tersebut. Dalam rangka penelitian ini, banyak rujukan studi pustaka diakses oleh peneliti melalui berbagai sumber termasuk jurnal penelitian, skripsi sebelumnya, buku, dan artikel dari situs web dengan kriteria minimal lima tahun kebaruan. Rujukan tersebut juga memiliki keterhubungan dengan teori dan konsep yang diadopsi dalam penelitian ini terutama *readability*, penulisan artikel edukasi kesehatan, dan literasi kesehatan.

3.5. Metode Pengujian Data

Setelah mengumpulkan data proses pengujian atau pemeriksaan sangat penting dalam proses penelitian untuk menentukan validitas dan keandalan hasil penelitian. Dalam konteks ini, pengujian data tidak hanya mengukur ketelitian data tetapi juga tingkat keterpercayaan yang didapatkan dari hasil temuan penelitian (Jaya, 2021, p. 174). Kemudian, Sugiyono (2019, p. 244) menyoroti empat kriteria utama yang harus dipertimbangkan peneliti dalam pengujian keabsahan data, yakni kepastian yang dapat dikonfirmasi (*confirmability*), kepercayaan (*credibility*), ketergantungan (*dependability*), dan keteralihan (*transferability*). Pada konteks

penelitian *readability* (keterbacaan), tiap formula memiliki cara pengujian data berbeda yang mempengaruhi hasil dan interpretasi analisis, meliputi:

Formula *Flesch Reading Ease*

Metode *readability* terutama menggunakan formula *Flesch Reading Ease* memerlukan konsistensi penerapan uji keabsahan data untuk berbagai jenis teks dengan topik yang berbeda sehingga hasilnya dapat diandalkan dari waktu ke waktu serta agar memberikan penjelasan akurat terhadap hasil analisis. Maka teknik pengujian data pada formula *Flesch Reading Eaase* yang sesuai adalah:

1. Uji *Transferability*

Dalam penelitian kuantitatif, uji *transferability* (keteralihan) menunjukkan seberapa baik temuan peneliti dapat digunakan di konteks topik lain. Hal ini berhubungan dengan validitas eksternal yang menjabarkan bahwa hasil penelitian adalah akurat terhadap populasi sampel. Dengan membuat laporan penelitian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya peneliti memastikan kepada pembaca dapat memahami temuan penelitian serta memutuskan apakah temuan nantinya akan dapat diterapkan pada beragam bidang. Standar *transferability* bisa tercapai ketika pembaca memperoleh pemahaman yang jelas tentang bagaimana temuan penelitian dapat diterapkan. Oleh karena itu, peneliti memanfaatkan *transferability* dalam pengecekan keabsahan data untuk membantu meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian yang berguna dalam berbagai situasi.

2. Uji *Dependability*

Dalam penelitian kuantitatif, *dependability* dapat disebut sebagai reliabilitas, yang menunjukkan seberapa andal suatu penelitian ketika orang lain mencoba mengulanginya. Dalam penelitian kuantitatif, kepercayaan dapat diuji dengan mengawasi berbagai tahapan proses penelitian, seperti penentuan masalah, identifikasi sumber data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian yang berguna adalah ketika orang lain dapat mengamati penelitian dari awal hingga akhir. Uji *dependability* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara yang serupa, tetapi dengan fokus pada audit keseluruhan penelitian. Jika seorang peneliti tidak dapat menunjukkan

bukti aktivitas lapangan yang jelas, kredibilitas penelitiannya dapat dipertanyakan.

Formula Cloze Procedure

Dalam memastikan pelaksanaan metode *readability* penggunaan *Cloze Test* dibutuhkan mendapatkan hasil penilaian yang relevan (*reliability*) dan valid. Kasule dalam Tunde-Awe et al. (2020) menyatakan bahwa sebaiknya sebelum test dimulai penting memilih teks atau bacaan yang belum pernah dibaca oleh peserta atau responden tes untuk mencegah bias dalam pemahaman konten. Faktor lain adalah panjang tes yang akan mempengaruhi kehandalan keterbacaan, yaitu total kata yang dihapus dari teks, dan tingkat kesulitan soal atau teks itu sendiri. Oleh karena itu, Brown menyarankan bahwa penggunaan *Cloze Test* yang lebih pendek dengan hanya 20-25 kata dihapus dari tiap bacaan (Tunde-Awe et al., 2020). Hal ini bertujuan membantu mempertahankan konsentrasi serta mengurangi kelelahan peserta atau responden saat menjawab tes. Menurut Rye dalam Tunde-Awe et al. (2020), jumlah bacaan yang ideal untuk dianalisis adalah minimal tiga materi dengan jumlah responden untuk *Cloze Test* sekitar 10 orang, sebetulnya terkait dengan *Cloze Test* ini biasanya dimanfaatkan untuk membantu guru bahasa Inggris dalam menilai kemampuan membaca dan kemahiran bahasa umum siswa.

Dalam penelitian ini mengelaborasi penelitian keterbacaan ke dalam teks bahasa Indonesia, menggunakan unit analisis bacaan sebanyak tiga artikel edukasi dengan jumlah kata yang dihapus 20 kata pada tiap unit analisis. Kemudian, dilakukan pengujian *Cloze Test* dengan melibatkan 40 responden. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persyaratan untuk pengujian data menggunakan formula *Cloze Procedure* telah terpenuhi.

3.6. Metode Analisis Data

Berdasarkan Jaya (2021) dalam penelitian kuantitatif, metode analisis data adalah serangkaian proses sistematis yang digunakan untuk mengolah dan memahami data kuantitatif atau biasanya data numerik terkumpulkan selama

penelitian. Metode analisis data yang dilakukan umumnya menggunakan teknik seperti analisis regresi, korelasi, analisis faktor, atau teknik statistik lainnya yang sesuai karakteristik data dan tujuan penelitian. Teknik seperti ini termasuk proses pengolahan data, pemodelan statistik, dan pengujian hipotesis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah dan menarik kesimpulan terkait populasi data sampel. Oleh karena itu, dalam teknik analisis data dua formula keterbacaan memiliki perbedaan karena variasi perolehan data yang didapatkan, yaitu:

Formula *Flesch Reading Ease*

Metode analisis data untuk formula *Flesch Reading Ease* digunakan untuk menilai keterbacaan atau kemudahan pemahaman suatu teks tertulis. Proses ini dapat dilakukan dengan menghitung jumlah suku kata per 100 kata (sl) dan jumlah kata per kalimat (wl) dalam teks yang diteliti. Dengan menghubungkan angka-angka yang diperoleh dari perhitungan ini dengan rumus yang ditetapkan, yaitu:

$$RE = 206,835 - 1,015 \times (ASL) - 84,6 \times (ASW)$$

Gambar 3.1. Rumus *Flesch Reading Ease*

Hasil poin dari perolehan rumus tersebut menunjukkan seberapa mudah teks dipahami oleh pembaca. Poin yang lebih tinggi menunjukkan bahwa teks lebih mudah dipahami oleh pembaca, sedangkan poin yang lebih rendah menunjukkan bahwa teks lebih sulit dipahami selaras kategori *reading ease level* yang diinterpretasikan pada tabel *Flesch Reading Score*, berikut ini.

Tabel 3.2. Deskripsi Skor Interpretasi *Flesch Reading Ease*

Reading Ease Score	Keterangan Nilai Tingkat Keterbacaan
91 – 100	Sangat Mudah
81 – 90	Mudah
71 – 80	Agak Mudah
61 – 70	Standar
51 – 60	Agak Sulit
31 – 50	Sulit
0 – 30	Sangat Sulit

Sumber: Maharani H, 2022

Jadi, formula *Flesch Reading Ease* membantu peneliti menilai kejelasan dan aksesibilitas teks dalam komunikasi tertulis atau bacaan artikel edukasi kesehatan terutama penanganan *TBC*.

Formula Cloze Procedure

Menerapkan teknik analisis data dengan formula *Cloze Procedure* terdapat langkah sistematis yang harus dilakukan. Menurut Straus Tunde-Awe et al. (2020), teknik yang digunakan untuk mendapatkan skor keterbacaan suatu teks dihitung berdasarkan jumlah jawaban benar dari setiap responden pada titik-titik atau kata yang dihilangkan teks. Kemudian, jika dirumuskan dalam perhitungan notasi matematika pada skor tingkat keterbacaan tersebut dapat direpresentasikan, sebagai berikut:

$R = \sum C$
Deskripsi:
R = Total skor tingkat keterbacaan
$\sum C$ = Jumlah isian yang dijawab benar responden

Sehingga mendapatkan penjelasan di mana sebagai contohnya, jika ada dua puluh kata dihilangkan dan dialihkan menjadi titik-titik. Setelah itu, teks materi bacaan diberikan kepada 40 orang responden untuk diujikan. Dengan demikian, skor keterbacaan setara dengan jumlah kata yang dihilangkan, yaitu 20, dikalikan dengan jumlah responden 40 mendapatkan hasil 800. Namun, apabila terdapat *case* di mana beberapa responden memberi jawaban yang salah misalnya, responden pertama memberi jawaban yang salah tiga kali, responden kedua memberi jawaban yang salah satu kali, dan responden ketiga memberi jawaban yang salah lima kali maka tabel lembar penilaian harus dibuat untuk mencatat semua jawaban responden dapat dilihat seperti gambaran di bawah ini.

Tabel 3.3. Gambaran Tabel Penilaian *Cloze Procedure*

Resp	Kata No.1	Kata No. 2	Kata No.3	Kata No. 4	Kata No.5	Kata No.6	Kata No.7	Kata No. 8	Kata No.9	Kata No.10
1.	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1
2.	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
3.	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0

Sumber: Tunde-Awe et al., 2020

Dari tabel di atas, angka 0 dan 1 di atas menunjukkan apakah jawaban benar atau salah. Jika jawaban sesuai dengan kata-kata yang dihapus dari teks, maka nilai 1 diberikan, yang berarti jawaban tersebut benar. Jika menjawab tidak sesuai kata-kata yang dihilangkan, maka nilai 0 diberikan, yang berarti jawaban salah. Sebagai contoh, jika kata yang dihilangkan adalah "menular" dan peserta atau responden mengisi titik-titik dengan jawaban "menular", diberikan nilai 1. Namun, jika peserta mengisi dengan jawaban yang tidak sesuai, seperti "pasien", diberikan nilai 0. Kemudian digunakan metode yang sama untuk menghitung skor tingkat keterbacaan untuk setiap materi bacaan, dan jumlah jawaban yang benar dari semua responden dihitung sebagai ($\sum C$), yang merupakan skor tingkat keterbacaan.

Dalam formula *Cloze Procedure*, skor tingkat keterbacaan hanya memberikan peringkat, bukan mengategorikan yang mudah, standar, atau sulit untuk dipahami. Namun, dalam penelitian ini peneliti akan menambahkan kategori tersebut untuk meningkatkan analisis data. Oleh karena itu, peneliti akan menentukan kategori kemudahan membaca dengan kategorisasi sebagai contoh Q1 untuk mudah, Q2 untuk standar, dan Q3 untuk sulit berdasarkan skor tertinggi dan terendah. Pada kategori standar yang digunakan dimaksudkan bahwa teks tidak terlalu mudah untuk dipahami tetapi tidak sulit juga dibaca, seperti yang. Peneliti akan menggunakan rumus ini:

$$[k = \frac{\sum \text{jawaban skor tertinggi} - \sum \text{jawaban skor terendah}}{\text{jenjang yang diharapkan}}]$$

Untuk menghitung lebar interval diharapkan analisis data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tingkat keterbacaan teks dengan menambah kategori ini. Dalam penelitian ini, ada 20 kata yang dihilangkan, dan total responden adalah 40 orang. nantinya jawaban dengan skor tertinggi berdasarkan perhitungan dari $20 \times 40 = 800$. Sementara itu, untuk skor terendah dari jawaban, yakni $0 \times 40 = 0$, sehingga ditentukan bahwa terdapat interval dari jumlah tersebut adalah

$$k = \frac{800 - 0}{5}$$

$$k = 160$$

Maka melalui hasil skor *Cloze Procedure* ini diketahui bahwa interval sebesar 160 untuk mengelompokkan tiap kategori tingkat keterbacaan dalam penelitian ini dengan interpretasi, sebagai berikut.

Tabel 3.4 Interpretasi Tingkat Kategori Keterbacaan *Cloze Procedure*

Readability Level Score (Cloze Procedure)	Kategori
0 – 160	Sangat Sulit
160 – 320	Sulit
321 – 480	Standar
481 – 640	Mudah
641 – 800	Sangat Mudah

Sumber: Tunde-Awe et al., 2020

Pengumpulan data yang telah dilaksanakan selanjutnya peneliti kelompokkan berdasarkan sifatnya tersendiri, diubah, dan dikategorisasikan sesuai tabel frekuensi yang tersedia. Analisis dilakukan dengan membuat kategori tersebut secara jelas agar data yang telah dikumpulkan menjadi terarah. Selanjutnya, data jawaban-jawaban responden diklasifikasikan dengan menghitung persentase setiap kategori agar informasi yang diperoleh terperinci.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Penggunaan dua formula *Flesch Reading Ease* dan *Cloze Procedure* umumnya ditujukan untuk meneliti teks berbahasa Inggris sehingga menjadi keterbatasan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengadaptasi formula tersebut agar dapat diterapkan pada teks bahasa Indonesia, khususnya artikel edukasi *TBC* di *website* Kemenkes RI. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengadaptasi formula tersebut untuk teks bahasa Indonesia, khususnya artikel edukasi kesehatan tentang penanganan *TBC* di *website* Kemenkes RI. Adaptasi ini diprediksi akan menghasilkan perbedaan dalam perhitungan. Mengingat hal tersebut, peneliti membatasi penelitian pada artikel edukasi yang berfokus pada penanganan *TBC*. Selain itu, peneliti juga menetapkan responden dari tenaga kesehatan yang secara langsung menangani pasien *TBC* dan memang membutuhkan informasi yang akurat dan terpercaya. Selain itu, pada formula *Cloze Procedure* peneliti menelaah beberapa kendala yang akan terjadi. Salah satunya kemungkinan

responden akan kelelahan jika jumlah materi bacaan terlalu banyak di mana kondisi tersebut dapat mengurangi konsentrasi responden sehingga bisa saja akan mempengaruhi skor akhir keterbacaan pada formula *Cloze Procedure*. Oleh karena itu, peneliti hanya menggunakan tiga materi bacaan artikel edukasi penanganan *TBC* untuk mencegah hal yang tidak diharapkan terjadi.

Permasalahan lain terkait teknis pengumpulan data di mana waktu pengumpulan *Cloze Test* tidak dapat dikerjakan secara bersamaan dalam satu waktu dengan ditunggu oleh peneliti. Hal ini didasari karena jika responden memiliki jadwal yang padat atau jika pengumpulan data dilakukan di tempat ramai maka akan mengganggu kecermatan responden dalam mengisi jawaban atas *Cloze Test*, untuk itu peneliti berusaha menyediakan keluasan bagi responden dengan menunggu hasilnya tetapi tetap mengkonfirmasi pengerjaannya agar dapat membantu responden menyelesaikannya dengan lebih cermat dan tanpa tekanan waktu yang dihadapi.